

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan lingkungan, bisa dianalogikan sebagai kehidupan ikan dalam air.¹ Sejak lahir, tumbuh dan berkembang, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan dan komponen-komponen di dalamnya. Dengan demikian sudah menjadi tugas dan tanggungjawab manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya, karena di sanalah habitat mereka. Akan tetapi, yang terjadi saat ini, manusia modern banyak melakukan pengrusakan terhadap ekosistem.

Salah satu kerusakan alam yang sangat menyita perhatian dunia adalah pertambangan yang semakin hari semakin pesat. Seperti yang terjadi di pulau Kalimantan, perusahaan pertambangan berkembang sangat pesat di sana. Bahkan, sebuah forum yang menggelar aksi damai di halaman Taman Samarendah menganggap Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi yang mematikan, akibat maraknya penggalian tambang. Bagaimana tidak, melalui data yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan 46 persen dari luas wilayah Kalimantan Timur diperuntukkan tambang. Dengan demikian, hanya sekitar 54 persen dari luas wilayahnya yang menjadi ruang hidup yang masih harus dibagi untuk rumah ibadah, perkebunan, fasilitas kota dan lain-lain.²

Gereja sebagai persekutuan umat Allah, memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan di tengah-tengah dunia ini. Ada tiga tugas panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Salah satu tugas yang harus ditunaikan di masa genting ini adalah bersaksi. Gereja harus bisa menunaikan tugas ini, bukan hanya memberitakan keselamatan yang diterima di dalam Yesus Kristus, namun juga bisa menyuarakan pemahaman yang

¹Moh. Yahya Obaid, "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Al-Ta'dib* 06, no. 01 (2013), 137.

²Mongabay: Situs Berita Lingkungan, "Masyarakat Kalimantan Timur Menderita Akibat Lingkungan Yang Rusak", <https://www.mongabay.co.id/2017/03/27/masyarakat-kalimantan-timur-menderita-akibat-lingkungan-yang-rusak/> (diakses 23 September 2021)

benar tentang tatanan hidup, salah satunya melestarikan dan menjaga lingkungan tempat gereja itu berdiri. Kesaksian pemazmur dalam kitab Mazmur 104 dengan sangat jelas menunjukkan cara Tuhan menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus bagi manusia untuk mengerti bahwa semua makhluk ciptaan perlu untuk dijaga dan dipelihara, termasuk alam.

Akan tetapi kenyataannya, berdasarkan observasi awal penulis gereja tampak diam melihat perkembangan pertambangan yang sangat pesat ini. Gereja seperti acuh terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Seperti halnya Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik, yang secara geografis berdiri di sekitar kawasan penggalian tambang batubara. Sampai saat ini, belum ada tindakan khusus yang dilakukan gereja dalam melihat kerusakan alam yang terjadi di sekitarnya, khususnya akibat penggalian tambang. Padahal dengan kasat mata, dapat dilihat banyaknya lubang-lubang bekas galian batubara yang tidak di *void* yang luasnya sudah hampir sama bahkan melebihi kawasan pemukiman warga.

Eksplorasi terhadap alam yang dilakukan oleh manusia modern khususnya dalam kasus pertambangan sangat menyita perhatian. Kita bisa melihat contoh-contoh konkret dari kerusakan alam yang diakibatkan oleh penggalian tambang yang hampir tanpa nurani dilakukan oleh manusia, seperti berkurangnya ruang hidup untuk manusia dan hewan karena luas wilayah pertambangan yang semakin meluas, polusi yang semakin meningkat akibat banyaknya pohon dan hutan yang dibabat, menurunnya kualitas air dan masih banyak lagi. Penulis berasal dari suatu daerah yang dekat dengan daerah pertambangan. Sehingga dampak yang disebutkan di atas betul-betul kondisi *real* yang sangat perlu untuk diperhatikan.

Robert P. Borrang, seorang pelopor ekoteologi di Indonesia, dalam bukunya yang berjudul "*Etika Bumi Baru*" mengatakan bahwa untuk menyadari semua kerusakan alam akibat tindakan manusia tidak cukup dengan hanya diberlakukannya aturan-aturan tertulis,

beliau mengatakan bahwa peran etika sangat berpengaruh dalam hal ini.³ Sebagai seorang pelayan Tuhan, peran pendeta sebagai pemimpin gereja sangat diperlukan. Pelayan Tuhan dituntut untuk dapat menyampaikan suara-suara kenabian untuk memberitakan apa yang menjadi kehendak Tuhan dan bisa menjadi saksi untuk mengerjakan apa yang baik dan yang tidak. Jangan sampai pesan Allah dalam Kejadian 1:28 dijadikan alasan untuk mengeksploitasi bumi dan bukan mengusahakannya dalam perspektif yang benar.

Sebelumnya, penelitian mengenai kerusakan alam akibat pertambangan batubara pernah dilakukan oleh Reno Fitriyanti. Dalam studinya, secara spesifik Fitrianti menguraikan dampak-dampak yang disebabkan oleh pertambangan batubara, seperti dampak lingkungan, sosial dan ekonomi.⁴ Metode penelitian yang dilakukan adalah metode *library research*. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah secara lingkungan, eksistensi pertambangan batubara berdampak pada menurunnya kualitas kesuburan tanah, terancamnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air dan udara juga pencemaran lingkungan. Dampak sosial yang diakibatkan pertambangan batubara diantaranya menimbulkan konflik antar masyarakat dan perusahaan, menurunnya kesehatan masyarakat, terjadinya perubahan pola pikir dan struktur sosial di masyarakat. Dan terakhir, dalam hal ekonomi, kegiatan pertambangan batubara sebenarnya mampu menjadi pionir roda ekonomi, *men-support* pengembangan wilayah, memberi peluang usaha dan banyak hal lain yang menjadi keuntungannya.

Penelitian dengan objek penelitian yang sama (kerusakan ekosistem akibat penggalian tambang) juga pernah dilakukan oleh Fatmawati et al, dengan fokus penelitian dampak lingkungan galian tambang batubara PT. Kaltim Prima Coal bagi kesehatan masyarakat, kerusakan flora dan fauna, dan upaya yang dilakukan oleh perusahaan tambang

³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7, 9.

⁴Reno Fitriyanti, "Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi," *Jurnal Redoks: Teknik Kimia* 1, no. 1 (2016), 34.

bagi kesehatan masyarakat di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur.⁵ Metode yang dilakukan adalah studi penelitian lapangan. Dan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dampak lingkungan galian tambang adalah pencemaran air dan udara, kemudian kerusakan flora dan fauna yang mengakibatkan kesehatan masyarakat terganggu dan upaya-upaya yang dilakukan perusahaan seperti pemeriksaan kolam pembuangan limbah secara berkala agar tidak terjadi pencemaran dan penyiraman rutin di kawasan pertambangan untuk meminimalisir debu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti dan Fatmawati mirip dengan yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu mengkaji dampak penggalian tambang batubara khususnya terhadap ekosistem. Namun yang membedakan penelitian penulis dengan kedua penelitian sebelumnya, tulisan ini akan dikaji dari perspektif ekoteologi. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti perusahaan pertambangan sebagai pelaku pengrusakan terhadap ekosistem. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan survei ke masyarakat terdampak penggalian tambang. Khususnya, yang akan menjadi sasaran penelitian penulis adalah Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik yang hidup di sekitar kawasan pertambangan batubara.

Teori yang akan penulis gunakan dari Robert P. Borrong yang melakukan analisis *moral-action*. *Moral-action* secara umum dapat didefinisikan sebagai buah atau hasil dari *moral-knowing* dan *moral-feeling*. Penulis memilih teori ini karena jika seseorang mempunyai kualitas yang baik mengenai moral intelek dan juga emosi, maka besar kemungkinan mereka akan mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan secara khusus terhadap lingkungan sekitar mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis posisi Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik di tengah-tengah kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya yang diakibatkan oleh pertambangan batubara.

⁵Fatmawati, Budiman, dan Letizia Dyastari, "Dampak Lingkungan Galian Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal Bagi Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur," *eJournal Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2017), 553.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah melakukan survei ke wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik yang merupakan masyarakat terdampak pertambangan batubara. Kemudian menyoroti posisi Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik yang berdiri di sekitar wilayah pertambangan dalam mengatasi dampak terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan batubara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik memposisikan dirinya dalam melihat kerusakan lingkungan disekitarnya akibat pertambangan dikaji dalam perspektif ekoteologi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik dalam melihat kerusakan lingkungan disekitarnya akibat pertambangan dengan menggunakan perspektif ekoteologi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran khususnya mengenai Teologi Lingkungan Hidup (ekoteologi) di lingkup IAKN Toraja.
 - b. Menjadi pijakan atau referensi bagi adik-adik tingkat di IAKN Toraja apabila ingin membuat penelitian dengan variabel yang sama.
2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, dengan melihat kerusakan alam yang terjadi.
- b. Memberikan pemahaman bahwa manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam hal ciptaan, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengeksploitasi bumi tanpa nurani.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori, memuat teori-teori yang menjadi dasar pengetahuan yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini.

BAB III. Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan metode apa yang dilakukan dalam menulis penelitian ini dan seperti apa proses pengumpulan data yang dilakukan.

BAB IV. Menyajikan data penelitian dan juga analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.